

Meningkatkan Kemandirian Berliterasi dengan Metode PBL Materi Menghormati Orangtua Kelas 4 Fase B SD Negeri 8 Pardomuan – Samosir

Rawana Isabella Sitanggang^{1*}, Hartutik², Sugiyana³

¹ SD Negeri 8 Pardomuan, Samosir. Indonesia

^{2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St.Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Email: sitanggangrawana81@gmail.com^{1*}, irenehartutik@gmail.com²,
fxsugiyana@gmail.com³

Korespodensi email: sitanggangrawana81@gmail.com

ABSTRACT. *The majority of students in Grade 4 Phase B SD Negeri 8 Pardomuan face difficulties in understanding the value of respecting parents due to low literacy independence. As a result, students tend to be passive in comprehending and connecting texts. In addition, the teacher has not yet determined a student-centered method in the learning process. This study aims to improve literacy independence among Grade 4 Phase B students at SD Negeri 8 Pardomuan in the subject of Catholic Religion and Character Education, particularly in the topic Respecting Parent. To address this issue, an engaging learning method is required to enhance literacy independence. The chosen method is Problem Based Learning (PBL), which has proven effective and serves as a motivational trigger for students. It emphasizes student activity and encourages literacy independence by focusing on the "independent dimension of the Pancasila Student Profile. The goal is to strengthen affective aspects during the learning process. This classroom action research was conducted in two cycles and consisted of four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The study involved 8 students. The result showed significant improvements in student learning outcomes on the topic Respecting Parents, particularly in the Independent dimension. The average score in cycle I was 64.4%, which increased to 91.1% in cycle II, an increase of 26.7%. Cognitive test results also improved, with the average score rising from 78 in cycle I to 88 in cycle II, an increase of 12.82%. Reflections indicated that strengthening the affective aspect helps students improve their literacy independence. The findings affirm that the PBL method can effectively enhance students' literacy independence and help them meet learning objectives.*

Keywords: *Literacy, Problem-Based Learning (PBL), Independent Dimension, Pancasila Student Profile*

ABSTRAK. Permasalahan yang dihadapi Sebagian besar siswa kelas 4 Fase B di SD Negeri 8 Pardomuan adalah kesulitan dalam memahami nilai menghormati orang tua karena rendahnya kemandirian berliterasi, sehingga siswa cenderung pasif dalam memahami serta menghubungkan teks. Dan guru belum menetapkan metode yang berorientasi pada siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kemandirian Berliterasi pada siswa kelas 4 Fase B di SD Negeri 8 Pardomuan mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya pada materi "Menghormati Orang Tua. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan metode pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan Kemandirian Berliterasi dilakukan dengan penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Terbukti efektif dan berfungsi sebagai pemantik motivasi siswa dan sangat menekankan aktivitas siswa, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemandirian berliterasi siswa dengan pemfokusan dimensi Mandiri dari profil Pelajar Pancasila, dimaksudkan supaya meningkatkan aspek afektif, dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan terdiri dari 4 tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan refleksi. Jumlah siswa 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam belajar dan pemahaman siswa tentang materi "Menghormati Orang Tua, terlihat dari aspek Dimensi Mandiri siklus I reratanya 64.4 % dan siklus II reratanya 91,1% terjadi peningkatan 26,7%. Hasil tes kognitif Siklus I Peningkatan rata rata nilai siklus I 78, Siklus II menjadi 88 terjadi peningkatan sebesar 12,82%. Hasil refleksi merekomendasikan bahwa perlu pendampingan aspek afektif bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemandirian berliterasi siswa. Implikasi dari temuan ini mengkonfirmasi bahwa metode PBL mampu meningkatkan kemandirian berliterasi dan target capaian siswa dalam pembelajaran

Kata Kunci: Literasi, Problem Based Learning (PBL), dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual agar mampu hidup mandiri serta berkontribusi dalam Masyarakat. Melalui Pendidikan, individu diharapkan mampu berpikir kritis, memiliki karakter yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Menurut Maria Montessori (1870-1952), Pendidikan harus mendukung perkembangan fisik, intelektual, dan spiritual anak, dengan menyesuaikan lingkungan belajar supaya sesuai dengan tahap perkembangan siswa (Muhammad Yasin, L,c M.A dkk., 2024).

Salah satu inovasi terbaru saat ini dengan Kurikulum merdeka. Kurikulum. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajarannya berpusat pada siswa yaitu berfokus pada pribadi siswa, pengalaman, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru.(Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Pada kurikulum merdeka ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan terciptalah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter dan kemandirian peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Untuk mewujudkan hal diatas maka dibutuhkan kurikulum dan metode pembelajaran yang harus dirancang agar sesuai dengan Tingkat pemahaman siswa salah satu metode pembelajaran yang efektif yakni metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan Langkah yang strategis. PBL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian berliterasi secara mandiri. Literasi mencakup keterampilan individu untuk memperoleh informasi melalui berbagai cara seperti menulis, membaca, menganalisis, mengamati, dan memahami informasi secara idealis, kritis, objektif, serta dialektis. Agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan lebih efektif, dukungan teknologi menjadi sangat penting (Harahap et al., 2022). Dalam setiap tahap pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk mencari, memahami, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber secara aktif. melalui keterlibatan aktif ini, siswa secara bertahap membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan bertanggung jawab

terhadap proses belajarnya sendiri, yang menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kemandirian dalam berliterasi. (Kurniasih & Sani, 2014) menyatakan bahwa, pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah metode yang menghadirkan berbagai masalah kontekstual, sehingga dapat merangsang keinginan belajar siswa (Fera Shella Milanda Selvia, et all, 2024).

Tetapi kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya kelas 4 di SD Negeri 8 Pardomuan belum menunjukkan kemandirian dalam berliterasi. Siswa masih bergantung pada guru, kurang inisiatif membaca dan menulis secara mandiri, hal ini tentu jadi hambatan dalam proses pembelajaran. Guru belum menguasai metode mengajar sehingga peserta didik belum memperoleh perubahan belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik, et all, 2024).

Berdasarkan masalah yang dihadapi SD Negeri 8 Pardomuan, upaya perbaikan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Merupakan metode pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada permasalahan dan kemudian diarahkan oleh guru untuk mencari solusinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran ini dapat berfungsi sebagai pemantik motivasi siswa dalam belajar karena mampu meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Metode PBL ini, sangat menekankan aktivitas siswa, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemandirian berliterasi.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dengan menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pempokusan dimensi-dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yakni aspek dimensi Mandiri dapat meningkatkan kemandirian berliterasi khususnya kelas 4 Fase B di SD Negeri 8 Pardomuan -Samosir.

2. KAJIAN PUSTAKA

Literasi

Kemendikbud (2017a) menyebutkan ada enam literasi dasar yaitu: Literasi baca tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Finansial, serta Literasi budaya kewargaan.(Nengah Sueca, 2021). Salah satu dari enam Literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca- tulis. Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari- hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Saat

ini, istilah literasi digunakan atau memiliki pengertian yang lebih luas dan kompleks. Literasi mencakup banyak bidang, diantaranya adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.(Fahrianur, et al., 2023)

Penerapan metode PBL dalam Literasi

Penerapan metode pembelajaran problem Based Learning (PBL) dalam literasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis melalui pemecahan masalah nyata. Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, Dimana mereka aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan mencari Solusi terhadap suatu permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Disamping itu, model *Project Based Learning* pernah diterapkan guna memacu peningkatan yang berkesinambungan terhadap kemampuan literasi membaca siswa, dan bisa dibuktikan secara nyata dalam upaya peningkatan yang terjadi pada kemampuan literasi membaca siswa SMP (Kristiyani, 2023).

Ada beberapa Keunggulan PBL dalam literasi Baca-Tulis yaitu: meningkatkan keterampilan untuk bernalar kritis dan analisis, mendorong kemandirian dalam membaca dan menulis, meningkatkan kemampuan menulis berbasis data dan argumentasi, memotivasi peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah nyata.

Problem Based Learning (PBL)

Dalam proses pembelajaran yang menuntut kreativitas seorang guru diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah prosedur untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pembelajaran. salah satu model pembelajaran tersebut adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) atau PBL. Pada pembelajaran PBL guru berperan sebagai *guide on the side* dari pada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Siswa mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya.

Langkah-langkah PBL menurut Arends dalam (Ariyana, 2018) sebagai berikut: Orientasi siswa terhadap masalah, Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Mohammad Fahmi Nugraha Dkk.,2020).

Dimensi Mandiri

Adapun enam Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai prinsip atau nilai-nilai dari setiap butir Pancasila. Maka dari itu peran pendidik sangatlah penting dalam mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak Pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah atau sesuai dengan jenjangnya.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu siswa yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Elemen utama dari dimensi mandiri, yakni kesadaran akan diri sendiri dengan situasi yang dihadapi dan Regulasi diri (Kemdikbudristek, 2024). Menurut Sulistianingsih (2022:33-37) menjelaskan bahwa sejak usia dini lah masa terbaik untuk mengembangkan potensi serta kemandirian anak. Sehingga anak nantinya siap untuk mengikuti dan menjalani perkembangan zaman. Artinya kemandirian anak dapat diciptakan melalui sebuah pembiasaan sederhana yang dilakukan dengan disiplin. Dimana karakter kemandirian peserta didik harus sejalan dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Dengan tujuan agar karakter kemandirian ini dapat diimplementasikan secara penuh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat menjadi bagian yang esensial dalam proses pendidikan dan dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan hal tersebut (Ani Anjarwati, 2023). Guru lebih mudah untuk mengelompokkan siswa untuk bekerja sama ketika menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam memecahkan suatu masalah dan mengelola waktu. (Wayan Dede Putra Wiguna, 2024). Tentu saja hal itu membutuhkan sebuah penerapan yang dilakukan sejak dini agar menjadi sebuah pembiasaan ketika anak mulai tumbuh menjadi dewasa (Ani Anjarwati, 2023).

Materi Menghormati Orang Tua

Salah satu materi PAK di kelas 4 Fase Yakni Menghormati Orangtua, dalam penyampaian materinya menggunakan pendekatan metode PBL. Orangtua adalah orang

yang menjadi perantara bagi kelahiran kitadi dunia. Ibu yang mengandung dan melahirkan;ayah yang menjaga, mencari nafkah dan menghidupi keluarga. Keluarga kita (Ayah dan ibu, mungkin juga; kakek, nenek, paman, bibi dan kakak) menjadi lingkungan pertama Dimana kita bertumbuh. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, kepadamu” (Kel.20:12). Perintah Tuhan ini disampaikan kepada bangsa Israel dalam perjalanan menuju Kanaan, sebagai tanah Terjanji. Santo Paulus juga mengingatkan: “Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan Panjang umurmu di bumi” (Efesus 6:1-3).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan menggunakan dua siklus secara Luring atau Tatap Muka. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 8 Pardomuan Kecamatan Onanrunggu, Kabupaten Samosir pada kelas IV Fase B Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 8 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang Perempuan. penelitian ini dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut:

Table 1. Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Menghormati Orangtua	3 JP	Selasa, 11 Maret 2025
Siklus II	Menghargai Hidup	3 JP	Selasa, 18 Maret 2025
	Menghormati Milik Orang Lain	3 JP	Selasa, 25 Maret 2025

Subjek penelitian

Subjek penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas saat ini adalah siwa kelas 4 Fase B di SD Negeri 8 Pardomuan Kab. Samosir. Variabel penelitian yang digunakan adalah aspek afektif Aspek Dimensi P3 Yakni Aspek Dimensi Mandiri dengan elemen :Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi metode PBL dan Aspek adalah kognitif hasil belajar. Siklus 1 dan siklus 2

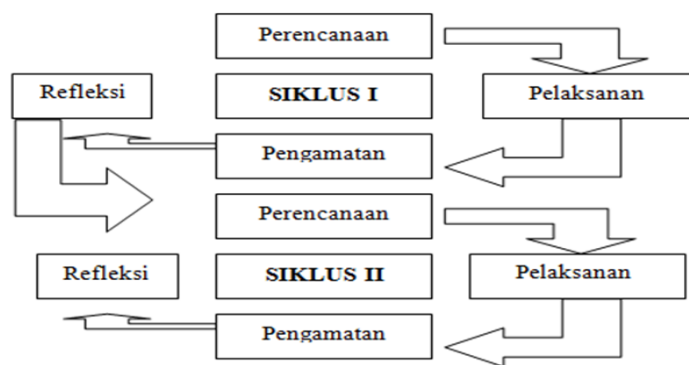
Aspek kognitif hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan dalam bentuk angka dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

Tabel 2. Rangkuman dan Persentasi Dimensi Mandiri Siklus I

Indikator	Siklus I
Mengidentifikasi Kemampuan dan Prestasi diri	81.3
Mampu mengatasi tantangan yang dihadapi	56.3
Mengembangkan refleksi diri	68.8
Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri	62.5
Menunjukkan pengembangan dirinya	68.8
Rata-rata persentase	67.6
Target	86

Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu : Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan, pada siklus I dilaksanakan dengan 1 pertemuan dengan Materi Menghormati Orang Tua sedangkan pada siklus II dilaksanakan dengan 2 pertemuan juga dengan materi pembelajaran Menghargai Hidup dan Menghormati Milik Orang Lain. Prosedur penelitian ini menggunakan alur yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut :

**Gambar 1.** Prosedur Penelitian

Langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan tahapan siklus, tahapan siklus I a) Tahap perencanaan (1) Pengamatan awal Mengidentifikasi masalah yang akan dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Menghormati Orang Tua” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode Pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik. (2) Membuat Skenario Pembelajaran Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini melalui video dan artikel. Kemudian guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang sifatnya diskusi

sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan semangat belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran. (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif. (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif. (5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif

Tahap Tindakan (1) Pendahuluan : Guru melakukan persiapan fisik seperti menyiapkan LCD , mengkoneksikan laptop dengan LCD. Guru juga menyapa peserta didik dan menyebutkan capaian pembelajaran yang nantinya menjadi target yang akan dicapai peserta didik. (2) Kegiatan Inti : a) Orientasi Peserta Didik Pada Masalah:Guru menampilkan gambar ataupun video yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut mendorong terciptanya pemahaman secara kreatif, aktif dan produktif peserta didik berdasar pengetahuan dan pengalaman peserta didik. b) Mengorganisasi Peserta Didik : Guru membagi kelompok untuk peserta didik dan memberikan waktu bagi kelompok tersebut untuk merumuskan masalah, mengamati dan melakukan observasi, menganalisis materi yang peserta didik cari dari berbagai macam sumber yang diintegrasikan dengan pengalaman peserta didik. c) Membimbing Penyelidikan Individual atau Kelompok : Guru membimbing dan memberikan tanggapan pada tiap kelompok yang menyelesaikan Lembar Kerja. d) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya : Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi peserta didik disertai dengan tanggapan dari kelompok lain. e) Menganalisis dan Mengevaluasi proses memecahkan masalah : Guru dan peserta didik secara bersama melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. (3) Penutup : a) Refleksi :Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik mengenai hal – hal yang dirasakan peserta didik, materi yang kurang dimengerti, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran. b) Penilaian yang sebenarnya: Guru memberikan evaluasi singkat kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang telah berlangsung melalui lembar tugas yang dibagikan kepada setiap peserta didik.

Observasi (Pengamatan) : setelah pembelajaran selesai Peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik, peneliti melihat tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga terbentuklah data observasi menggunakan lembar pengamatan.

Tahap Refleksi : Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Baik dalam hal kelebihan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang perbaikan pada siklus II.

Instrumen Penelitian

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002:127). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas 4 Fase B alatnya berupa soal pilihan berganda sebanyak 15 soal.

Observasi pengamatan adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian dan alatnya berupa lembar observasi dan memperoleh data berupa angka sebagai hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

Analisis hasil belajar peserta didik : Analisis deskriptif data aspek afektif peserta didik, analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus 1 sampai siklus II. Data yang diperoleh dari observasi ini menggunakan lembar pengamatan. Rumus untuk mencari nilai efektif peserta didik :

$$\text{Nilai Afektif Peserta Didik} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penetapan Kriteria : Nilai 86-100 dikategorikan Sangat Berkembang, nilai 75-85 dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan, nilai 60-74 dikategorikan Mulai Berkembang dan nilai 0-59 dikategorikan Belum Berkembang. Analisa deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik, hasil tes belajar melalui tes pilihan ganda di akhir siklus dan dihitung rata – ratanya. Hasil tes pada akhir siklus di bandingkan dengan hasil tes siklus I, maka di asumsikan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nilai tes kognitif dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Niai Tes Kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

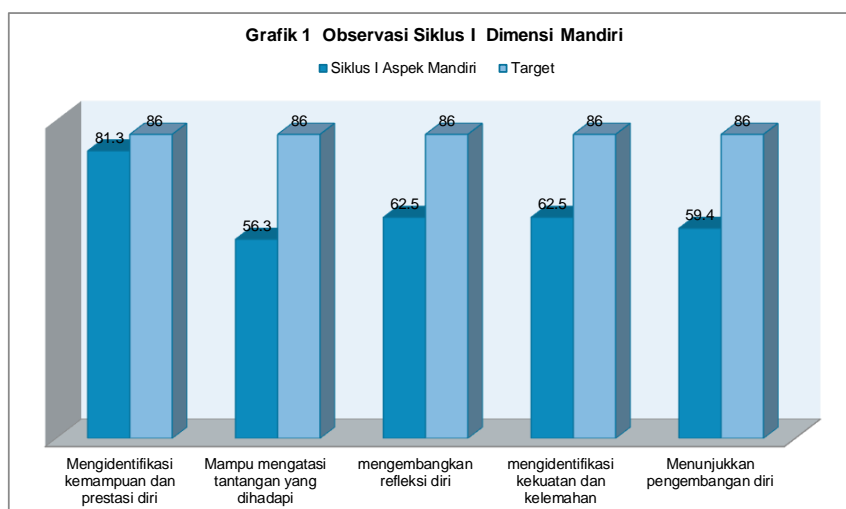
Penetapan Kriteria Kognitif nilai 86-100 dikategorikan Mahir, nilai 75-85 dikategorikan Cakap, nilai 60-74 dikategorikan Layak dan nilai 0-59 dikategorikan Baru Berkembang. Target Capaian bertujuan untuk mengetahui berapa persentase ketercapaian peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

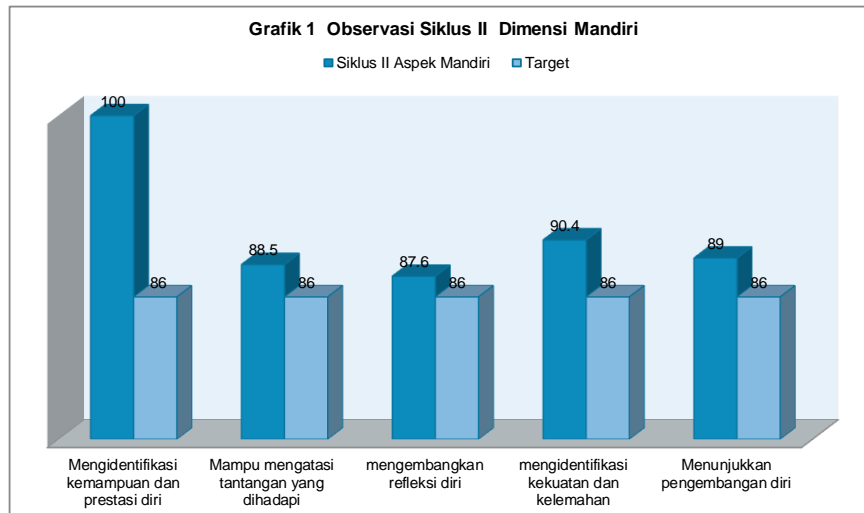
4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas. Deskripsi pelaksanaan tindakan : Uraian proses tindakan secara rinci (tiap siklus). Hasil observasi dan Evaluasi; Penyajian data observasi, wawancara dan hasil tes siswa. Analisis hasil penelitian : interpretasi data yang diperoleh, ketercapaian indikator keberhasilan tindakan. Hasil pengamatan aspek Dimensi Mandiri dengan pembelajaran dengan pendekatan metode PBL. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas 4 Fase B dengan jumlah peserta didik 8 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang Perempuan. Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2025 dengan materi “Menghormati Orang Tua”. Dan siklus 2 Pertemuan I pada tanggal 18 Maret 2025 dengan materi “Menghargai Hidup. Pertemuan 2 siklus 2 Tanggal 25 Maret 2025 dengan Materi Menghormati Milik Orang Lain”. Proses pelaksanaan berjalan dengan cukup lancar meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan hasil maksimal pada aspek Dimensi Mandiri. ini disebabkan karena para siswa belum terbiasa dengan penerapan metode PBL dalam proses pembelajaran. Dikarenakan pada pembelajaran sebelumnya guru selalu memakai metode ceramah yang belum berorientasi pada siswa.

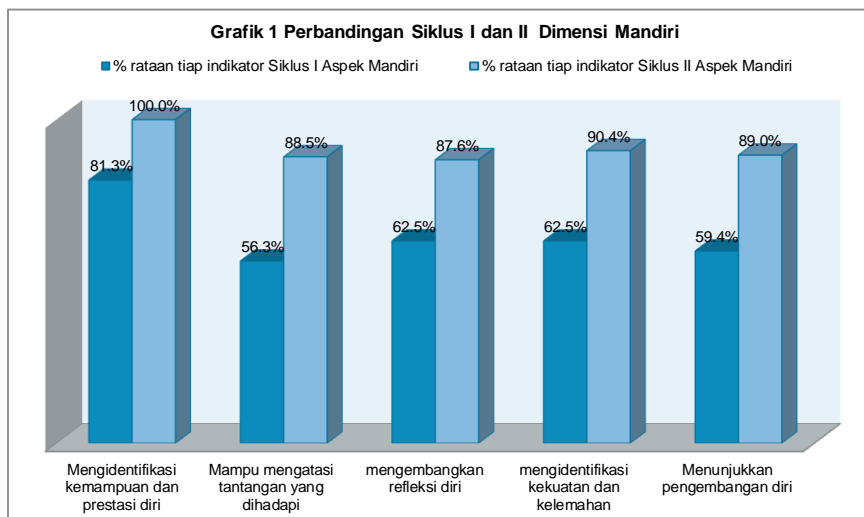


Gambar 2. Grafik Observasi Siklus I Dimensi Mandiri



Gambar 3. Grafik Observasi Siklus II Dimensi Mandiri

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I dan II tentang perubahan tingkah laku pada aspek Dimensi Mandiri dapat dilihat perbandingan siklus I dan II berikut ini :



Gambar 4. Perbandingan Siklus I dan Siklus II Dimensi Mandiri

Hasil Aspek Kognitif dengan pembelajaran pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).

Guna mengetahui hasil belajar siswa pada aspek kognitif, maka dilakukan pengambilan data dengan tes materi setiap akhir siklus. Hali ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan dengan pendekatan metode pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan pad aspek Dimensi Mandiri. Berdasarkan hasil tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal, dengan masing masing materi siklus 1 “Menghormati Orang Tua” dan siklus 2 “Menghargai Hidup” dan menghormati Milik Orang Lain. Dapatlah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil aspek kognitif siklus 1 dan 2

Nama Siswa	Rataan siklus 1	Target capaian	Rataan siklus 2	Target capaian
Aditya Sitindaon	93	M	100	M
Aulia Putri Samosir	60	BB	80	C
Clara Damanik	73	C	87	M
Emma Gultom	73	C	87	M
Fica Magdalena Gultom	73	C	80	C
Marcelinus Gultom	67	L	80	C
Ogi Alfredo Sirait	87	M	93	M
Petrus Jumadi Manik	87	M	100	M
Rataan	78		88	

Kriteria:

85 -100 : Mahir

71 - 85 : Cakap

51 - 69 : Layak

0 50 : Baru berkembang

Ket. Siklus 1:

Mahir = 3 orang = 37,5%

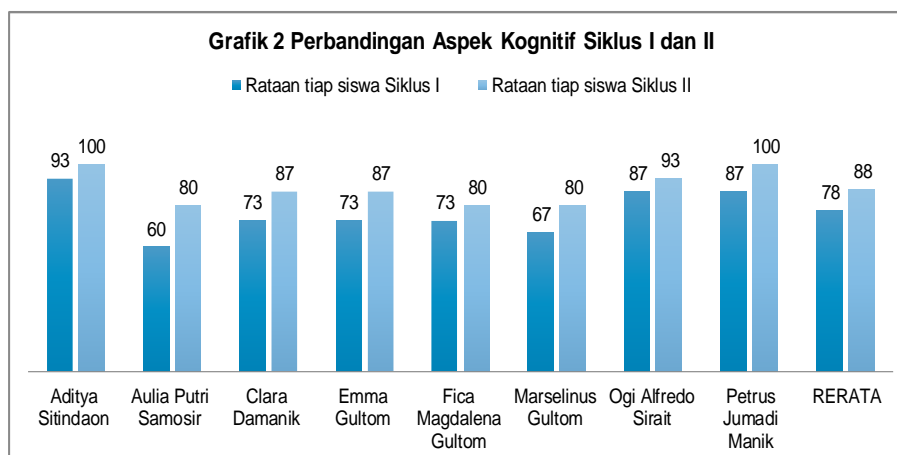
Cakap = 3 orang = 37,5%

Layak = 1 orang = 12,5%

B.berkembang = 1 orang = 12,5%

Siklus 2: Mahir = 5 orang =62,5%

Cakap = 3 orang = 37,5%



Gambar 5. Perbandingan Siklus I dan Siklus II Dimensi Mandiri

Berdasarkan dari perbandingan data kognitif diatas siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Hasil penelitian diatas menunjukkan peningkatan aspek Dimensi Mandiri dari siklus I 64.4 % dan siklus II 86.9 % meningkat sekitar 34,94%. Siklus I terdapat 12,5% Berkembang sesuai Harapan ,62,5% Mulai berkembang, 25 % Belum Berkembang. Penelitian pada siklus II 37,5% Sangat berkembang 62,5% Berkembang Sesuai Harapan. Hasil tes kognitif Materi Siklus I “Menghormati Orang tua. Peningkatan rata rata nilai siklus I 78, Siklus II menjadi 88 terjadi peningkatan sebesar 12,82%. Pada Siklus I terdapat 37,5% Mahir, 37,5% Cakap, 12,5% Layak dan 12,5% Baru Berkembang. Sementara hasil penelitian pada siklus II terdapat 62,5% Mahir dan 37,5% Cakap.

Jadi penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif dalam peningkatan berliterasi pada peserta didik terlihat dari penilaian kognitif dan aspek afektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori atau rujukan yang menyatakan dalam PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa (Lusia Emiliana et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan siklus I, kegiatan pembelajaran menggunakan metode PBL difokuskan pada pengenalan masalah nyata yang berkaitan dengan perilaku pada Materi Menghormati Orang Tua, siswa diajak mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok dan mencari Solusi yang kemudian dikomunikasikan dalam bentuk tulisan sederhana, hasil pengamatan menunjukkan kemandirian dalam membaca teks dan Menyusun pendapatnya. Namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi maupun dalam mengembangkan ide secara mandiri. Rerata nilai kemandirian dalam aspek dimensi mandiri mencapai 64.4 %. Dan rerata nilai dalam aspek Kognitif adalah 78.

Kemudian dilakukan perbaikan pada Siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan dengan rerata nilai aspek dimensi mandiri 91.1% dan rerata nilai dalam aspek

kognitif menjadi 88. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL dengan pemfokusan Profil Pelajar Pancasila (P3) aspek Dimensi Mandiri lebih efektif dalam membangun kemandirian berliterasi, karena mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pembelajarannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Penilaian Tindakan Kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berliterasi siswa kelas 4 dalam aspek Dimensi Mandiri. Dengan Materi Menghormati Orang Tua dalam pembelajaran PAK hal ini dapat dilihat dari capaian pembelajaran dari siklus I dan siklus II ada peningkatan aspek kognitif dengan nilai rata-ran sebesar 78 menjadi 88 dan ada peningkatan aspek kemandirian dengan rata-ran sebesar 64,4% menjadi 86,9%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berliterasi dalam materi Menghormati Orang Tua, dengan peningkatan dilihat dari hasil *post test* yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dan dikejakan baik secara individual ataupun kelompok. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sudah sangat tepat. Maka rumusan masalah, tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sudah tercapai yakni : metode PBL meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian berliterasi dengan pemahaman pendekatan berbasis masalah dengan lebih banyak membaca sumber informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, A. (2023). Upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan melatih karakter kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283–290. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp283>
- Anjarwati, A., Az-Zahra, P. F., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2023). Upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan melatih karakter kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283–290. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp283>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/Jii.v11i1.61>
- Faith, M. Al Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan kurikulum pembelajaran implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.V6i1>

- Fera Shella Milanda Silvia, Ikha Listyarini, Trinil Wigati, & Choirul Huda. (2024). Model Problem Based Learning untuk meningkatkan literasi siswa melalui PowerPoint interaktif di kelas IV SDN Panggung Lor. *Journal of Social Science Research*, 4, 13497–13509. <https://j-innovative.org/index.php/InnovativeImplementasi>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hartutik, H. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, H. (2024). Strengthening P3 knowledge with PBL method in teacher professional education (PPG) at elementary school level, 1, 44–53.
- I Wayan Dede Putra Wiguna. (2024). Peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi mandiri, bernalar kritis dan kreatif, 1, 42–52.
- Kristiani. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 133–139. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Lusia Emiliana, Anselmus Yata Mones, & Benediktus Sutarjo. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik fase B SDN 25 Tahlut tahun pelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 853–863. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1341>
- Muhammad Yasin, Sehan Rifky, Retno Ningsih, Sulaiman S., Friscilia Wulan Tersta, Mintarsih M., Saktisyahputra, N., Hani Herlina, & Fiman F. (2024). *Buku pengantar pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nengah Sueca. (2021). *Literasi dasar: Bahan literasi berbasis permainan bahasa*. Bali.
- Sulistianingsih, S. (2022). Bimbingan dan konseling belajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(01), 33–37. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i01.3>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>